

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sektor industri pertambangan merupakan perusahaan yang banyak menyumbangkan pendapatan pada negara. Terbukti banyak sekali perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX Fact Book, 2017), tetapi dengan banyaknya perusahaan pertambangan menjadi hal yang mungkin akan merusak lingkungan alam sekitarnya. “*Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi pada komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup karyawan beserta seluruh keluarganya WBCSD, (*World Business Council For Sustainable Development*)”

Perusahaan pertambangan banyak yang mengalami kerugian besar, fenomena di tahun 2015 bahkan tidak ada perusahaan pertambangan di negara kita yang tingkat kapitalisasi pasarnya melebihi 4 miliar dolar AS. Empat miliar dolar AS itu adalah batas minimal paling bawah untuk masuk kedalam 40 jajaran perusahaan pertambangan terbesar menurut kapitalisasi pasar. Menurut O’Callaghan (2016) selaku *Global Mining Leader* bahwasannya tahun-tahun ke belakang adalah tahun yang sangat penuh tantangan bagi perusahaan sektor pertambangan, namun didalam industri pertambangan ini banyak sekali perusahaan-perusahaan yang tangguh, buktinya walaupun banyak yang

mengalami penurunan tetapi masih banyak perusahaan pertambangan yang bertahan. Walaupun perusahaan pertambangan mengalami penurunan sebesar 25% di tahun sebelumnya tetapi perusahaan bersikeras meningkatkan produktifitasnya serta berjuang demi untuk bertahan. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan pertambangan mengalami penurunan yang signifikan terhadap kinerja keuangan dari perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia.

Dalam beberapa tahun ini masa kejayaan dari emiten pertambangan sudah tiada, dikarenakan bersamaan dengan penurunan dari harga-harga komoditas di dunia yang berdampak pada kinerja saham dari emiten pertambangan. Menurut Warsito (2013) selaku Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI), “Kapitalisasi saham sektor pertambangan turun peringkat dari sebelumnya berada di posisi dua, penyebabnya adalah menurunnya kinerja perusahaan yang otomatis menurunkan laba, sektor tambang turun peringkat di nomor buncit dari sebelumnya berada di peringkat kedua. Saat ini peringkat pertama ada di sektor perbankan, kedua sektor infrastruktur dan disusul sektor properti. Sementara sektor tambang berada di urutan terakhir karena kinerja harga saham turun seiring dengan turunnya kinerja keuangan dan laba.” Penurunan kinerja keuangan ini adalah fenomena yang bisa disebutkan fenomena yang di alami oleh semua perusahaan sektor pertambangan dan terbukti setelah peneliti melakukan observasi dari laporan keuangan sektor pertambangan selama lima tahun memang terbukti mengalami tren penurunan, seperti pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Daftar Rasio Profitabilitas yang di proksi ROA**  
**Perusahaan Pertambangan Tahun 2012 s/d 2016**  
**(tren naik turun profitabilitas perusahaan pertambangan)**

No	Kode Saham	ROA				
		2012	2013	2014	2015	2016
<b>Pertambangan batu bara</b>						
1	ADRO	5,73	3,40	2,86	2,53	5,22
2	ARII	-3,73	-3,36	-7,26	-7,38	-3,54
3	BSSR	9,35	2,97	1,52	15,17	14,90
4	BUMI	-9,59	1,04	1,11	1,86	1,85
5	BYAN	2,88	-2,52	-16,27	-8,72	-3,28
6	DEWA	-9,43	-14,15	0,08	0,12	0,03
7	DOID	-132	-2,71	1,71	-1,00	3,02
8	GEMS	5,20	4,23	3,41	0,57	4,68
9	HRUM	30,01	10,32	0,59	-4,99	3,36
10	ITMG	28,97	16,56	15,31	5,36	5,92
11	KKGI	22,73	16,25	8,04	5,76	7,32
12	MYOH	2,80	9,57	13,21	15,34	9,95
13	PTBA	22,86	15,88	13,63	12,06	6,12
14	BORN	1,99	0,03	0,05	0,34	0,93
15	TOBA	4,56	13,04	11,91	9,11	3,72
<b>Pertambangan minyak dan gas bumi</b>						
1	APEX	3,24	6,23	-2,04	2,80	-1,62
2	ARTI	3,62	4,21	1,70	1,00	0,11
3	MEDC	0,71	0,63	0,51	-6,40	0,79
4	ELSA	3,16	5,55	9,85	8,62	7,54
5	RUIS	2,46	2,32	4,41	3,78	2,38
6	ESSA	6,44	10,63	7,38	1,75	-0,01
7	BIPI	0,19	4,13	1,83	-2,6	0,08
<b>Pertambangan Logam dan mineral lainnya</b>						
1	ANTM	15,19	1,87	-3,52	-4,75	0,22
2	CITA	12,00	18,20	-13,79	-12,20	-2,52
3	DKFT	19,76	21,14	-3,88	-2,39	-2,04
4	PSAB	15,30	-3,27	3,02	3,77	2,38
5	SMRU	-21,37	-18,59	-1,32	-3,93	-4,76
6	TINS	7,07	6,53	6,54	1,09	2,64

**Lanjutan Tabel 1.1**

No	Kode Saham	ROA				
		2012	2013	2014	2015	2016
Pertambangan batu batuan						
1	CTTH	1,06	0,15	0,28	0,32	2,11
2	MITI	14,87	14,01	2,10	-72,13	-8,14

\*Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tabel di atas ada beberapa perusahaan yang nilai ROA (*Return On Assets*) nya tidak stabil ada yang naik dan tumbuh secara baik bahkan ada yang turun dan terus merosot seperti yang di beri tanda blok biru. Dengan kata lain ukuran keseluruhan dari keefektifan organisasi manajemen untuk mendapatkan laba dengan aset yang dimilikinya disebut juga ROA, semakin tinggi nilai hasil pengembalian atas aset dengan kata lain maka semakin tinggi pula tingkat profit/laba yang dihasilkan dari setiap nilai uang yang ditanamkan pada aset dan pada total aset. Sebaliknya pula semakin rendah nilai ROA maka semakin rendah pula jumlah penghasilan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap nilai uang yang ditanamkan pada aset dan menjadi total aset.

**Tabel 1.2**  
**Daftar Rasio Penilaian yang diproksi EPS**  
**Perusahaan Pertambangan Tahun 2012 s/d 2016**  
**(tren naik turun profitabilitas perusahaan pertambangan)**

No	Kode Saham	EPS				
		2012	2013	2014	2015	2016
Pertambangan batu bara						
1	ADRO	116,50	88,70	69,17	65,74	140,56
2	ARII	-31,57	-43,68	-87,96	-122,75	-45,64
3	BSSR	40,168,90	22,20	12,04	147,75	136,22
4	BUMI	-310,12	-359,72	-131,73	-752,12	25,92
5	BYAN	164,21	-133,66	-516,26	-283,18	-33,82
6	DEWA	-18,15	-29,02	0,20	0,06	0,05

Lanjutan Tabel 1.2

No	Kode Saham	EPS				
		2012	2013	2014	2015	2016
7	DOID	-18,06	-43,857,39	23,33	-14,77	39,61
8	GEMS	30,22	28,75	22,68	5,03	38,92
9	HRUM	455,80	189,92	1,89	-104,33	51,69
10	ITMG	3,697,46	942,68	2,203,61	818,60	800,52
11	KKGI	228,13	211,88	100,43	83,80	94,03
12	MYOH	19,28	78,62	121,37	163,99	92,37
13	PTBA	1,258,66	792,55	875,02	883,59	456,46
14	BORN	-300,85	-409,39	-117,43	-157,00	1,00
15	TOBA	15,37	113,06	113,25	82,71	11,19
Pertambangan minyak dan gas bumi						
1	APEX	0,087	0,185	-0,060	0,074	-0,074
2	ARTI	20,14	25,80	15,60	2,00	0,20
3	MEDC	36,54	46,33	37,74	-800,03	87,55
4	ELSA	17,53	32,62	56,51	51,43	42,60
5	RUIS	37,65	38,48	72,34	53,61	2,887,5
6	ESSA	72,30	162,63	121,98	69,87	2,37
7	BIPI	0,25	18,59	8,92	1,00	151,56
Pertambangan Logam dan mineral lainnya						
1	ANTM	313,79	42,98	-81,28	-59,96	2,70
2	CITA	57,77	186,49	-114,05	-101,17	-20,77
3	DKFT	54,05	59,88	-8,13	-5,34	-5,49
4	PSAB	1,123,94	-383,05	54,04	67,07	159,74
5	SMRU	-43,77	30,34	-2,89	-9,72	9,39
6	TINS	85,75	102,34	85,66	13,64	33,81
Pertambangan batu batuan						
1	CTTH	2,24	0,39	0,82	1,58	10,65
2	MITI	8,61	8,57	5,93	-136,70	-14,17

Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tabel di atas adalah data dari *earning per share* (EPS), terdapat naik turunnya nilai EPS pada setiap perusahaan terutama yang diberikan tanda blok kuning pada tabelnya, secara empat tahun berturut-turut mengalami penurunan, dan hanya satu perusahaan yang mengalami kenaikan selama empat tahun

berturut-turut. Bagi perusahaan yang lainnya, ada yang stabil dan ada juga yang naik turunnya tidak terlalu signifikan. Hal ini juga merupakan sebuah fenomena dari perusahaan yang berlomba-lomba dengan kinerja yang baik tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena bagi investor dapat menilai perusahaan layak tidaknya dalam berinvestasi yaitu dengan menilai dari rasio ini salah satunya. Sebagian investor menilai semakin tingginya nilai dari EPS maka akan semakin baik, dikarenakan semakin besar juga keuntungan yang akan didapat oleh para investor dari tiap lembar saham yang dibelinya, serta sebaliknya jikalau nilai EPS rendah maka keuntungan yang ditanamkan investor akan rendah juga dari perlembar sahamnya.

**Tabel 1.3**  
**Daftar Rasio Penilaian yang diproksi Nilai Perusahaan**  
**Perusahaan Pertambangan Tahun 2012 s/d 2016**  
**(tren naik turun profitabilitas perusahaan pertambangan)**

No	Kode Saham	Nilai Perusahaan				
		2012	2013	2014	2015	2016
Pertambangan batu bara						
1	ADRO	905,47	1,225.62	1,267,27	1,446.01	1,590.29
2	ARII	427,59	543,95	445,03	400,59	302,57
3	BSSR	112,351,61	408,94	426,51	587,91	632,61
4	BUMI	182,55	-178,95	-248,89	-1,094,01	-1,013,65
5	BYAN	2,053,01	1,655,87	953,34	757,00	556,99
6	DEWA	121,05	124,70	126,56	30,15	133,94
7	DOID	105,96	102,160,58	138,66	151,10	179,13
8	GEMS	493,25	504,73	523,75	616,72	578,83
9	HRUM	1,484,39	1,792,54	1,664,97	1,861,82	1,701,99
10	ITMG	8,578,78	3,942,17	9,890,29	10,825,59	10,095,95
11	KKGI	708,80	900,01	897,81	1,125,09	1,097,56
12	MYOH	144,60	354,55	454,75	620,13	609,85
13	PTBA	3,691,27	3,277,40	3,763,17	4,030,82	4,161,45
14	BORN	192,70	-208,14	-329,79	-330	-330

Lanjutan Tabel 1.3

No	Kode Saham	Nilai Perusahaan				
		2012	2013	2014	2015	2016
15	TOBA	533,09	795,53	879,65	1,129,73	976,01
Pertambangan minyak dan gas bumi						
1	APEX	125,00	1,303,28	124,70	358,00	171,98
2	ARTI	545,76	591,78	616,97	219,00	218,07
3	MEDC	2,446,84	3,301,83	3,434,43	3,085,79	2,912,24
4	ELSA	279,82	313,09	353,91	361,06	394,29
5	RUIS	309,01	340,13	403,35	439,50	46,087,33
6	ESSA	500,51	1,103,81	1,133,69	2,439,59	2,397,69
7	BIPI	105,73	159,82	166,91	185,00	151,56
Pertambangan Logam dan mineral lainnya						
1	ANTM	1,345,32	1,341,25	1,250,68	762,22	766,05
2	CITA	336,62	622,50	487,96	383,31	338,86
3	DKFT	247,03	258,10	201,23	231,91	226,45
4	PSAB	3,654,61	4,106,63	670,33	878,78	3,313,11
5	SMRU	181,18	150,81	109,20	121,69	85,13
6	TINS	905,66	972,00	753,01	721,17	759,52
Pertambangan batu batuan						
1	CTTH	63,98	64,38	65,20	234,79	249,86
2	MITI	36,94	43,47	213,35	86,43	72,30

\*\*Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tabel di atas adalah data dari nilai perusahaan dimana ada yang mengalami kenaikan selama empat tahun berturut-turut bahkan ada juga yang mengalami kenaikan selama 5 tahun berturut-turut seperti yang diberi tanda blok biru pada tabel di atas, tetapi ada juga beberapa perusahaan yang mengalami penurunan selama empat tahun berturut-turut bahkan mengalami penurunan selama lima tahun berturut-turut juga ada seperti yang diberi tanda blok kuning pada tabelnya. Ini menandakan sebuah fenomena dari nilai perusahaan apakah terjadi *overvalued* ataukah terjadi *undervalued*. Kesimpulannya adalah semakin rendahnya suatu nilai perusahaan maka nilai perusahaan tersebut dikategorikan

*undervalued*, dan sangat baik jika dipakai untuk investasi dalam jangka panjang. Sebaliknya apabila rendahnya nilai PBV (*Price Book Value*) dapat juga memperlihatkan gejala menurunnya tingkat kualitas dari kinerja fundamental suatu emiten.

Data tren naik turunnya sebuah rasio keuangan di atas adalah sebuah fenomena dari perusahaan pertambangan selama lima tahun kebelakang periode 2012 sampai dengan 2016 dimana perusahaan sudah menjalankan operasional yang baik tetapi hasil profitabilitasnya malah cenderung banyak yang menurun tetapi juga ada yang mengalami kenaikan walau hanya beberapa poin saja. Latar belakang utama penelitian ini adalah, dimana kinerja perusahaan sudah baik tetapi hasil yang didapat tidak memuaskan atau justru mengecewakan peneliti meyakini pasti ada beberapa masalah yang menimbulkan tren negatif di dalam perusahaan pertambangan ini.

Kinerja perusahaan non keuangan salah satunya adalah laporan dana CSR yang diwajibkan oleh pemerintah sesuai dengan Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pada pasal 74, dalam peraturan tersebut tertera tentang kewajiban pembuatan laporan CSR pada ayat 1 “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”, selanjutnya pada ayat 3 menyebutkan “perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

ISO 26000 sebagai pedoman bagi CSR, “ISO 26000 adalah standar yang penting dan sangat ditunggu, karena meskipun masalah SR (*social responsibility*) bukan masalah yang baru, *guidance* ini diperlukan agar dapat diterapkan dengan referensi dan pemahaman yang diakui secara global. Berbagai isu penting seperti *renewable energy, water pollution, recognition worker right* dan *related activities to SR* telah mewarnai pengembangan ISO 26000. Standar ini juga menjawab kepentingan *holistic sustainable development* di negara tersebut”. Tujuan dari ISO 26000 adalah menerjemahkan dari TJSJL sebagai bentuk tanggung jawab dari sebuah perusahaan/organisasi dari dampak aktifitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, perusahaan harus konsisten terhadap pembangunan yang berkelanjutan beserta kesejahteraan masyarakat serta memperhatikan juga kepentingan-kepentingan para *stakeholder*. (Sumber : ISO 26000 sebagai Standar Global dalam Pelaksanaan CSR)

Pada saat ini masyarakat kebanyakan tidak membutuhkan sekedar uang, tetapi masyarakat membutuhkan hal lain selain dari uang yaitu pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendukung tingkat perekonomian di daerah tersebut, contohnya masyarakat diberikan pelatihan UMKM (usaha mikro kecil dan menengah). Hanya bimbingan, pelatihan, pembinaan hal ini lah yang lebih penting di butuhkan oleh masyarakat. Kalau tidak memberikan hal-hal tersebut maka masyarakat yang memiliki usaha mikro tidak akan maju dan berkembang usahanya apalagi masyarakat yang tidak mempunyai keahlian (Soemarno selaku Mentri BUMN, 2017).

Berkaitan dengan salah sarannya dana CSR dan penyimpangan dari standar ISO 26000, dibawah ini ada beberapa kasus yang berkaitan dengan salah sarannya dana CSR yang di keluarkan perusahaan yang seharusnya di manfaatkan untuk keberlanjutan masyarakat sekitar dan penyimpangan dari standar-standar ISO 26000 :

1. Pada tahun 2015 telah dilakukan penyelidikan dengan dugaan ada penyimpangan penggunaan dana CSR dari perusahaan pertambangan, menurut Haiti selaku Kapolri (2015), sudah ada laporan dari pihak perusahaan dan selanjutnya pihak kepolisian sedang melakukan proses penyelidikan serta dari tahap penyelidikan di tingkatkan ke tahap penyidikan. Setelah pihak kepolisian melakukan penyelidikan maka di temukan dugaan penyimpangan dana CSR yang berasal dari Pertamina *Foundation*. Seharusnya dana CSR tersebut digunakan sebagai dana untuk program-program dari daftar CSR yang sudah disiapkan seperti sekolah sepak bola serta penanaman satu juta pohon.
2. Telah terjadi penyalahgunaan dana CSR dari perusahaan tambang ternama yaitu PT Antam TBK, perusahaan sudah bekerja sama dengan Universitas Jendral Sudirman Purwokerto Jawa Tengah. Dana CSR dari PT Antam sudah dijadikan sebagai lahan korupsi oleh pejabat dari teras Unsoed dan PT Antam sendiri, Menurut Maulasa selaku Direktur Umum dan CSR dari PT Antam (2013), pihak perusahaan sangat kecewa atas kerja sama dengan pihak Unsoed dengan adanya korupsi dari proyek pertanian, atas pemberitaan ini pihak perusaha sangat tidak nyaman karena kredibilitas dari perusahaan

dengan nama besar PT Antam TBK yang nama baiknya selalu di jaga menjadi tercoreng dan menjadi pemberitaan yang negatif atas kasus korupsi tersebut, dari pihak perusahaan akan menindaklanjutinya secara serius ke jalur hukum. Pihak perusahaan mengaku kerjasama antara PT Antam TBK dengan pihak Unsoed di bidang pemberdayaan masyarakat sudah berjalan baik dan bisa dikatakan berhasil, namun pihak perusahaan sangat kecewa dengan kasus korupsi yang dilakukannya, sehingga menjadi sorotan negatif dari dalam dan luar negeri.

3. Sudah banyak sekali di temukan fenomena-fenomena penyimpangan dari dana CSR perusahaan yang salah sasaran. Menurut Soemarno (2017), selaku Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pemerintah memiliki ide tentang pengelolaan dana CSR sesuai dengan tujuannya yaitu untuk pemberdayaan masyarakat salah satunya. Tujuan dari CSR salah satunya untuk memberikan bantuan kepada masyarakat miskin yang disebabkan oleh pembangunan dari sistem kapitalis (perusahaan). Ide pemerintah ini di dasari dari banyaknya fenomena dana CSR yang salah sasaran atau sengaja di salah gunakan. Sebagai contoh ketika pilkada DKI Jakarta pada Febuari 2017, ditemukannya penyalahgunaan dana CSR yang di kucurkan oleh perusahaan Cina dipakai untuk biaya operasional dari partai pengusung salah satu calon gubernur Jakarta. Serta dana CSR juga mengalir ke ormas dan partrai politik, tetapi kasus penyalahgunaan dari dana CSR yang mengalir ke ormas dan partai politik bukan hal yang baru tetapi cenderung hal yang biasa padahal itu adalah hal yang salah. Ditemukannya fenomena-fenomena tersebut

pemerintah berencana ingin mengelola dana CSR supaya tidak terulang kasus-kasus yang sudah terjadi.

Banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi sebuah pengungkapan CSR pada sebuah perusahaan, ada beberapa penelitian yang berkaitan erat dengan CSR seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Priyanka (2013) hasil penelitiannya bahwa dalam pengungkapan CSR terdapat 4 faktor yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, faktor-faktornya itu adalah ROA, ROE, EPS dan *Net Profit Margin*. Ada lagi hasil penelitian Gantino (2016) menyatakan terdapat 3 faktor yang menyatakan bahwa yang bisa mempengaruhi pengungkapan CSR tersebut adalah ROA, ROE dan PBV (*price to book value*). Wahyu (2011) menyatakan terdapat 4 faktor dalam pengungkapan CSR yaitu NPM, ROA, EPS, dan PER. Khitam (2014) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah ROI dan ke 7 indikator CSR didalam pengungkapan CSR seperti lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan terakhir aspek umum. Beberapa penelitian tersebut di atas sangat beragam dan berbeda-beda hasilnya terkait dengan pengungkapan CSR yang menunjukkan ketidak beragaman dan tidak konsisten hasilnya.

Berkaitan dengan ROA (*Return On Assets*) menurut Syauta dan Widjaja (2009) memiliki tujuan untuk mengukur efisiensi laba yang dapat dihasilkan dari aset perusahaan yang digunakan atau aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas dari ROA yang rendah bisa mengindikasikan profitabilitas perusahaan yang rendah pula terhadap beberapa aset yang dimiliki oleh

perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kalau ROA yang rendah dibandingkan dengan rata-rata perusahaannya bisa menunjukkan bahwa terdapat penggunaan aset perusahaan yang bisa dikatakan tidak efisien. Disinilah peran pengungkapan CSR bisa memberikan manfaat yang bisa menaikkan reputasi perusahaannya dan bisa dilihat sebagai *social marketing* untuk perusahaannya, lalu *social marketing* sendiri bisa memberikan manfaat yang lebih terhadap merek suatu perusahaan karena dipandang oleh masyarakat bahwa merek perusahaan sangat berkomitmen tinggi kepada aspek lingkungan dan tidak terlepas dari kualitas produk itu sendiri yang bagus, dan ini bisa memberikan nilai positif yang sangat baik untuk jumlah unit produksi yang bisa terserap oleh pasar, pada ujungnya bisa mendapatkan keuntungan yang besar untuk kenaikan profitabilitas perusahaan. Berkaitan dengan ROA peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, hasil penelitian oleh Sari dan Suaryana (2013), Ehsan dan Kaleem (2012), Suciwati *et al* (2016), Ofori *et al* (2014), Sriviana (2013) dan Putra (2015) membuktikan ada pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan yang diproksi oleh ROA, tetapi penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian hasil Mantaputri dan Widodo (2016), Mustafa dan Handayani (2014), Pratama dan Yuliandri (2016), Adhitya dan Haryanto (2016), dan Parengkuan (2015), yang menunjukkan tidak ada pengaruhnya antara CSR terhadap pengungkapan kinerja keuangan yang diproksi oleh ROA.

Selain ROA ada aspek EPS juga berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, menurut Tjipto dan Hendry (2012:154) “EPS adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang di peroleh” sedangkan EPS menurut Hanafi

dan Halim (2000:188) “EPS adalah rasio keuangan yang digunakan oleh investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai”. EPS sering dikenal dengan *summary indikator* adalah tentang salah satu poin yang dapat menggambarkan berbagai suatu informasi tentang kinerja, bisa disebut juga mengenai posisi keuangan perusahaan. Total laba sebuah perusahaan dikurangi pos pendapatan sekuritas hutang dan saham preferen, merupakan bagian pendapatan yang disediakan untuk para *stakeholders* dan biasanya bisa digunakan untuk menghitung *basic* EPS. Berkaitan dengan EPS peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda pula, hasil penelitian oleh Rosdwianti *et al* (2016), Ehsan dan Kaleem (2012), Citraningrum *et al* (2014), Rafianto (2015) dan Muhamad *et al* (2010) membuktikan adanya pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan yang diproksi oleh EPS. Tetapi penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian Yaparto *et al* (2013), Putri *et al* (2014), Fauziah *et al* (2016), Wijayanti *et al* (2011) dan Sakti (2017) yang membuktikan juga hasil penelitiannya bahwa tidak ada pengaruhnya antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan yang diproksi oleh EPS.

Selain ke dua variabel tersebut yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR adalah nilai perusahaan. Menurut Brigham dan Erdhardt (2005:518) “*Corporate value which is the present value of expected free cash flow, discounted at a weighted average cost of capital*”. Serta menurut Gitman (2006:352) nilai perusahaan adalah “*The actual amount per share of common stock that would be received if all the firm’s assets were sold for their market value.*” Kutipan menurut para ahli di atas adalah bahwa nilai perusahaan bisa

disebut dengan nilai aktual per lembar saham yang akan diterima jikalau aset perusahaan tersebut dijual sesuai dengan harga saham. Menurut pendapat Brigham dan Erdhadt (2005:518) ada *free cash flow* ini merupakan *cash flow* yang tersedia untuk investor setelah dihitung semua pengeluaran yang digunakan biaya operasional perusahaanya dan pengeluarannya untuk investasi. Berkaitan dengan nilai perusahaan peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda pula. Hasil penelitian, Hudoyo dan Juniarti (2015), Handriyani (2013), Ekadjaja dan Vony (2011), Gantino (2016), dan Putra *et al* (2013) membuktikan adanya pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan yang diproksi oleh nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian Primady dan Wahyudi (2015), Ardimas dan Wardoyo (2014), Stacia dan Juniarti (2015), Karundeng *et al* (2017), dan Setyawan (2017), yang membuktikan juga hasil penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan yang diproksi oleh nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan membuat penelitian tesis dengan judul : Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

## 1.3 Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Menguji seberapa besar pengaruh CSR terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- 2 Menguji seberapa besar pengaruh CSR terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- 3 Menguji seberapa besar pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan 2 (dua) jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis yang dimaksud adalah

1. Mengkonfirmasi teori yang berkaitan dengan penelitian yang sudah ada.
2. Sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian dengan pembahasan yang sama, sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik.

Manfaat praktis ditujukan pada :

1. Memberikan kontribusi praktis bagi pihak-pihak perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan pada saat pembuatan kebijaksanaan, pada penerapan CSR di dalam operasionalnya diharapkan perusahaan melakukan pengungkapan CSR dalam bentuk laporan tahunan.
2. Memberikan kontribusi kepada calon investor bahwa sebelum menginvestasikan dananya diharapkan bisa melihat terlebih dahulu segi tanggung jawab sosial perusahaannya sesuai aturan yang berlaku. Apabila mengacu kepada ISO 26000 tentang *social responsibility* yang mencakup beberapa aspek di antaranya, tata kelola organisasi, hak asasi manusia, ketenagakerjaan, lingkungan, praktek bisnis yang adil, isu konsumen serta keterlibatan dan pengembangan masyarakat, atau mengacu ke Undang-Undang No 32 tahun 2009 pasal 1 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), yang mencakup kondisi fisik alam, manusia dan perilakunya.